



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Terbentuknya sebuah event besar bernama Jember Fashion Carnaval (JFC) menjadi sebuah fenomena budaya yang menarik. Kota Jember yang tidak mempunyai latar belakang sejarah karnaval dan *fashion*, saat ini telah menjadi kota pelopor *fashion carnaval* dan barometer acara karnaval di berkembang dan menyebar di seluruh Indonesia. Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan peragaan desain busana hasil kreativitas putra-putri daerah Jember dan sekitarnya yang setiap tahunnya membawakan tema-tema yang dikemas secara unik dan menarik. Seperti yang diadakan ditahun 2022 yang sudah saya teliti yaitu tentang Jember Fashion Carnaval dengan tema utama *Second Decade*.

Secara visual Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan sebuah acara seni pertunjukan yang berbentuk karnaval atau pawai yang bersifat kekinian. Mengapa disebut kekinian? Dalam konteks seni budaya tradisional biasanya pawai atau arak-arakan dilakukan dengan mengarak benda-benda pusaka atau mengambil tema penokohan tertentu yang dispesialkan atau filosofinya diambil menjadi sebuah sub tema perwujudan kostum karnaval yang disebut *defile*. Sedangkan Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan sebuah *genre* seni pertunjukan masa kini yang menampilkan keindahan hasil kreativitas desain busana, konsep rias, dan disajikan secara teatrikal didukung oleh berbagai macam unsur dan cabang seni di antaranya adalah: seni teater, seni tari, seni musik, dan seni rupa. Sebagai satu kesatuan produk seni pertunjukan, semua elemen tersebut

tergabung dalam bentuk pertunjukan yang sangat khas dan memiliki karakteristik gaya yang spesifik disatukan sebagai identitas Jember Fashion Carnival (JFC).

Seiring perkembangan zaman, *trend fashion* selalu berkembang mengikuti pergantian zaman. Dan dapat dikatakan bahwa dunia fashion sekarang menjadi salah satu *trend* yang berkembang pesat dalam perjalanan hidup. Masyarakat sangat antusias untuk mengikuti perkembangan dunia *fashion* dan semakin kreatifnya para desainer muda dalam mengembangkan dunia busana. Busana sekarang tidak hanya memiliki fungsi untuk menutupi bagian-bagian tubuh, namun juga bisa menjadi media hiburan suatu produk atau media promosi dari ciri khas budaya masyarakat suatu daerah tertentu. Busana tersebut dipergunakan untuk mempromosikan ciri khas suatu daerah tertentu semisal busana bernuansa Reog yang berasal dari Ponorogo, busana bernuansa bunga-bunga yang berasal dari Malang, busana yang terinspirasi dari senjata kujang dan busana Prabu Siliwangi yang berasal dari Pasundan atau suku Sunda, atau busana yang terinspirasi dari Ratu Kencana Wungu yang berasal dari kerajaan Majapahit Jawa Timur, yang beberapa contoh tersebut merupakan beberapa kota ataupun suku daerah tertentu di pulau Jawa mempunyai ciri khas masing-masing yang filosofinya dapat digali untuk dijadikan busana karnaval Jember Fashion Carnival untuk mengangkat sejarah perkembangan kerajaan Majapahit pada zaman dahulu kala.

Gelaran *event* karnaval busana kreasi Jember Fashion Carnival merupakan salah satu gelaran pertunjukan busana yang mempertunjukkan kostum-kostum kreasi unik dan menarik. Dengan mengangkat tema dan filosofi adat budaya tertentu yang di bagi per sub tema atau *defile* parade busana karnaval. Kostum-kostum kreasi karnaval tersebut pastilah mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing. Kostum-kostum karnaval yang di pertontonkan dan di tunjukkan dalam acara Jember Fashion Carnival dapat menarik perhatian masyarakat luas sehingga dapat memajukan kreatifitas generasi muda dan ekonomi daerah yang mengadakan pertunjukkan karnaval tersebut. Dan juga memancing keingin

tahuan masyarakat yang menonton untuk mencari tahu filosofi dari tema busana yang ditampilkan. Busana kostum kreasi karnaval yang di buat mengkolaborasi hasil dari teknik pembuatan busana dan kreatifitas seni rupa serta kerajinan tangan sehingga menghasilkan satu kesatuan kostum berdimensi serta memiliki karakteristik khusus. Sebuah kostum karnaval memiliki tema, karakteristik, dan mengkolaborasi elemen elemen teknik pembuatan busana dan seni kerajinan busana sehingga memiliki *story line* karakter tertentu, yang dimana kostum-kostum tersebut memiliki kreasi penciptaan bentuk busana kreasi yang baru. Sebuah kostum kreasi karnaval yang ditampilkan pada acara gelaran parade Jember Fashion Carnival (JFC) harus dirancang sendiri oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dan kreatifitas dalam mendesain kostum karnaval, maka dari itu diperlukan seorang *Costume Designer* yang mempunyai ketertarikan dan kemampuan untuk membuat gaya kostum karnaval.

Elemen-elemen gaya kostum tersebut merupakan gambaran dari seniman yang berkecimpung dalam seni desain dan teknik pembuatan kostum. Seperti yang disampaikan oleh Sunarto (2013:116) bahwa dalam berkarya seni tidak lepas dari tiga aspek, formal, pengalaman dan metodologis demikian juga dalam desain kostum yang diciptakan oleh seniman. Pertama, adalah aspek formal, yaitu wujud dan isi pengetahuan yang menjadi ciri karya seni. Kedua, adalah aspek pengalaman, yaitu keterlibatan lahir maupun batin atas objek sebagai dasar pengetahuan. Ketiga, aspek metodologis, yaitu prinsip-prinsip logis yang dimanifestasikan dalam prosedur untuk mencapai ide dan manifestasi empiris ide. Selain itu menurut Djelantik (dalam Yuniarti 2019:144) elemen estetika dari semua benda seni atau peristiwa mengandung tiga aspek mendasar yang meliputi bentuk atau penampilan, kualitas atau konten dan kinerja. Terkait pendapat diatas, (Setiadi, 2005:31) mengatakan sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Costume designer adalah seorang desainer yang mendesain, merancang, dan mempresentasikan busana khusus yang dipergunakan pada

acara-acara khusus, seperti parade busana, karnaval maupun pesta kostum tematik. *Costume designer* harus memastikan bahwasanya desain yang dirancang dan dibuat harus menggambarkan karakter busana yang sesuai dengan tema, filosofi, atau sumber inspirasi budaya daerah tertentu yang dapat diangkat atau dipertunjukkan dalam parade atau acara karnaval tertentu. Kualitas pengetahuan, kreatifitas dan daya imajinasi mengenai komponen-komponen busana karnaval wajib dimiliki oleh seorang yang disebut *costume designer*. *Costume designer* harus bisa membuat desain kostum kreasi yang memiliki tema yang sudah di riset dan ditentukan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, penulis mengambil filosofi penggunaan busana Ratu Kencana Wungu yang dipakai pada zaman kerajaan Majapahit dengan kolaborasi bentuk adat, budaya dan seni ukiran khas kerajaan Majapahit.

Desain kostum kreasi karnaval dalam Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan sebuah awal dari perencanaan pembuatan kostum karnaval. Desain kostum karnaval harus dibuat seunik mungkin yang unsur-unsur pendukung kerajinan busana harus ada dan terkandung didalam visualisasi pendukung aksesoris kostum karnaval seperti sayap, mahkota, kalung, sabuk, gelang, anting, cincin, maupun sepatu yang memiliki satu garis tema tertentu yang saling mendukung dan melengkapi. Rancangan kostum kreasi dibuat seunik mungkin dapat boleh menggunakan bahan-bahan tidak lazim yang dapat dijadikan bahan dasar pembuatan busana karnaval. Tidak ada batasan tertentu dalam pemakaian bahan dasar utama dalam pembuatan kostum. Maka dari itu diperlukan inovasi dalam pembuatan aksesoris pendukung busana yang filosofinya didapat dari berbagai sumber mengenai budaya kerajaan Majapahit agar dapat menjadi kesatuan utuh dalam pembuatan busana kreasi karnaval bertemakan Ratu Kencana Wungu dalam *defile* Jember Fashion Carnaval (JFC).

Tujuan menggali filosofi busana kreasi karnaval bertemakan Ratu Kencana Wungu pada zaman kerajaan Majapahit antara lain, pendayagunaan model untuk meningkatkan kualitas, memberikan nilai

tambah, meningkatkan daya jual dan mengangkat pengetahuan serta memperkenalkan budaya kerajaan Majapahit pada masyarakat yang menonton acara Jember Fashion Carnaval (JFC).

Di Jember Fashion Carnaval (JFC), kita dapat melihat ratusan orang berkostum menarik dan berbahan dasar yang beraneka ragam, namun juga tidak satupun peserta *event* yang memakai kostum dengan desain yang sama. Bahwa semua orang bisa menjadi seorang *costume designer*, *make up artist* (MUA) sekaligus model dalam waktu yang bersamaan. Jember Fashion Carnaval (JFC) meleburkan semua dugaan yang mengharuskan seorang perancang mode harus lulusan sekolah desain. Seorang model yang harus bertubuh sempurna, dan seorang perias model harus lulusan sekolah kecantikan. Itu semua tidak menjadi keharusan di dalam *event* Jember Fashion Carnaval karena pada dasarnya peserta tidak memiliki kemampuan seperti itu sebelumnya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dari adanya Jember Fashion Carnaval (JFC) yang penuh syarat akan ide, unik, kreatif dan menarik maka penulis kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengangkatan filosofi tema busana Ratu Kencana Wungu pada defile Majapahit Jember Fashion Carnaval (JFC). Antara lain mengungkap kesesuaian tema dari keseluruhan segi desain kostum yang merupakan wujud melestarikan budaya masa lalu pada masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat kota Jember yang menonton secara langsung pada khususnya. Penelitian ini menggunakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang kajian kreativitas estetik dalam konteks pelestarian budaya Majapahit dalam desain kostum kostum karnaval *defile* Majapahit Jember Fashion Carnaval (JFC) dalam hubungannya dengan kreativitas dan keindahan.

Wujud seni tidak akan memunculkan rasa kagum dan pesona apabila wujud itu tanpa isi dan makna. Seluruh kostum yang dipertunjukkan di dalam *event* Jember Fashion Carnaval mempunyai arti tertentu. karena dipergunakan untuk menunjukkan karakter atau identitas setiap adat, budaya maupun tokoh tertentu yang ditampilkan. Di samping itu, kostum

karnaval juga dapat mempengaruhi segi perbendaharaan perkembangan teknik busana masa lampau hingga ke masa kini. Hal yang menjadi alasan oleh peneliti adalah desain kostum Ratu Kencana Wungu dalam *defile* Majapahit Jember Fashion Carnival yang memiliki keaktivitas karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tema defile lainnya. Di samping mempunyai bentuk yang berbeda dari tema-tema sebelumnya, ternyata di tengah arus perkembangan kesenian modern dalam mempertahankan eksistensinya mengalami perubahan bentuk nilai estetikanya. Caranya adalah mempertahankan desain kostum sebagai sarana ajang lomba yang harus dikembangkan setiap tahunnya. Sebagaimana aktivitas oleh pemerintah daerah Kota Jember melalui pemberdayaan masyarakat Jember dan sekitarnya.

Selanjutnya pengangkatan filosofi busana Ratu Kencana Wungu dalam *defile* Majapahit yang digunakan dalam Jember Fashion Carnaval (JFC) juga harus memenuhi standar nilai-nilai filosofis. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan. Menurut, R.Berling (1968) arti filosofi adalah pemikiran yang besar dengan diilhami rasio tentang segala sesuatu yang berasal dari pengalaman. Nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan.

Busana karnaval merupakan salah satu bentuk kreativitas seniman dalam seni rupa, yang diciptakan dalam berbagai fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dilihat berdasarkan nilai kegunaan dan tujuan yang secara konsisten tertanam dalam sebuah karya seni. Selain itu, beberapa fungsi pakaian karnaval dibangun atas dasar kondisi sosial dan budaya yang berlaku di suatu tempat. Setiap jenis pakaian menimbulkan persepsi bagi orang lain

yang melihatnya. Promosi gaya dan industri mode melalui pakaian karnaval menghasilkan persepsi yang beragam yang dapat diterima oleh pemirsa. Persepsi penonton juga tidak terlepas dari fungsi kunci, sosial, dan fisik dari pakaian karnaval itu sendiri. Ketiga fungsi tersebut merupakan kesamaan dari setiap karya seni yang diciptakan sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Busana karnaval merupakan alat komunikasi perancang busana kepada pelanggan, komunikasi antara satu pelanggan dengan pelanggan lainnya. Pada pakaian karnaval juga terdapat sumber ilmu pengetahuan, sejarah, teknologi, dan masih banyak lagi makna yang dapat dijelaskan. Melalui busana karnaval, isu-isu yang terdeteksi dalam struktur fisik dan non-fisik dapat diidentifikasi serta berperan sebagai ruang untuk lebih mengeksplorasi dinamika budaya masyarakat.

Pada dasarnya desain kostum Jember Fashion Carnaval (JFC) ini merupakan kostum yang sangat menarik yang memiliki makna yang tersirat dalam mendesain. Selain beberapa alasan tersebut, desain kostum Jember Fashion Carnaval (JFC) juga sangatlah menarik untuk dikaji karena beberapa perbedaan tema mendasar. Berdasarkan pada latar belakang di atas, dari adanya Jember Fashion Carnaval (JFC) yang penuh akan ide yang unik, kreatif dan menarik maka penulis kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Jember Fashion Carnaval (JFC). Antara lain mengangkat salah satu *defile* yaitu Majapahit dengan mengangkat filosofi busana Ratu Kencana Wungu dari segi desain kostum yang merupakan wujud penyatuan budaya masa lalu dan masa kini pada masyarakat kota Jember dan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang kajian kreativitas filosofi estetika dalam konteks budaya kerajaan Majapahit dalam desain kostum Jember Fashion Carnaval (JFC) dalam hubungannya dengan kreativitas dan keindahan. Latar belakang tersebut yang akan menjadi dasar pemikiran penulis melakukan penelitian mengenai **“Filosofi Busana Ratu Kencana Wungu Melalui Kreativitas Desain Kostum Karnaval Defile Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa keberadaan seni populer yang muncul di masyarakat ini merupakan fenomena baru atau budaya populer. Dimana munculnya Jember Fashion Carnaval (JFC) di pengadaaan *event* yang sudah tepat berusia 20 tahun ini bisa bertahan dan akan terus eksis apabila diindikasikan dengan munculnya ide-ide baru di tengah-tengah masyarakat.

Di Kota Jember Jawa Timur, Jember Fashion Carnaval (JFC) ini merupakan jenis kegiatan parade budaya atau *event* yang sampai saat ini dilaksanakan setiap tahun dengan tema yang diangkat selalu berbeda-beda. Seperti di tahun 2022 kemarin tema yang diambil adalah Jember Fashion Carnaval (JFC) dengan tema utama *second decade* yang meliputi 10 tema *defile* yang sangat menarik. Hal ini bisa diidentifikasi dengan diakuinya keberadaan parade budaya tersebut diterima baik oleh masyarakat maupun mendapat dukungan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Terdapat aktivitas latihan secara reguler dan kegiatan pementasan, dilakukan regenerasi dengan baik, terdapat manajemen yang kompeten dan berdedikasi tinggi dari organisasi Jember Fashion Carnaval (JFC) tersebut. Dengan tema-tema yang selalu berbeda-beda dan baru pada setiap tahunnya Jember fashion Carnaval (JFC) memberikan kesan menarik yang setiap tahun selalu ditunggu kehadirannya oleh masyarakat. Oleh karena itu akan semakin besar tantangan yang dihadapi dan mempengaruhi Jember Fashion Carnaval (JFC) kedepannya dan akan tetap bertahan dalam pengaruh budaya modern. Alasan inilah yang membuat pemikiran peneliti untuk dapat mengkaji dan mengidentifikasi lebih lanjut tentang desain kostum *defile* Majapahit dengan filosofi busana Ratu Kencana Wungu di *event* Jember Fashion Carnaval (JFC) dalam kajian kreativitas estetik konteks budaya nusantara dan internasional yang pada tahun ini mengusung sepuluh tema *defile* menarik dan berbeda dengan tema tahun sebelumnya.

Pengertian identifikasi masalah menurut Masyhuri dan Zainudin (2011, hlm. 71), bahwa “Identifikasi masalah merupakan tahap permulaan dari penguasaan masalah di mana suatu objek dalam suatu jalinan situasi

tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah”. Identifikasi diperlukan untuk mempermudah dalam mengkaji suatu penelitian, dari pemamaparan latar belakang masalah di atas.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu: Penelitian ini berfokus pada pembahasan kreatifitas desain kostum karnaval *defile* Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) pada hasil bentuk kostum karnaval yang mempunyai filosofi gaya busana Ratu Kencana Wungu yang terkandung pada setiap bagian-bagian kostum karnaval.

D. Perumusan Masalah

Gelaran Jember Fashion Carnaval (JFC) tidak terlepas dari tata kostum yang dipergunakan. Dari sumber budaya populer itulah berbagai ekspresi seni bisa dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk lain yang bersifat kreasi dan modern. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang filosofi busana Ratu Kencana Wungu melalui kreatifitas desain kostum karnaval *Defile* Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2022 dalam pembuatan kostum karnaval pada pertunjukan dan kemeriahan gelaran *event* Jember Fashion Carnaval (JFC) di kota Jember.

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mendapatkan kejelasan dari tujuan penelitian yang akan dicapai. Sugiyono (2011:35), bahwa “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah nilai filosofi busana Ratu Kencana Wungu dapat diterapkan melalui kreatifitas desain kostum karnaval *defile* Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2022
- (2) Bagaimanakah hasil proses kreatifitas desain Busana Ratu Kencana Wungu *defile* Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2022

- (3) Bagaimanakah hasil modifikasi yang dimasukkan dalam unsur-unsur busana karnaval terhadap pengembangan pakem gaya berbusana Ratu Kencana Wungu dalam defile Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2022

E. Tujuan Penelitian

Menurut Creswell (2016:3) bahwa, “Metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data dengan adanya tanpa manipulasi, dan diatur dengan eksperimen atau test. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah untuk:

- (1) Menjelaskan nilai filosofi Busana Ratu Kencono Wungu melalui kreatifitas desain kostum karnaval defile Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2022
- (2) Menjelaskan hasil proses kreativitas desain kostum busana Ratu Kencono Wungu defile Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2022
- (3) Menjelaskan modifikasi yang dimasukkan dalam unsur-unsur busana karnaval terhadap pengembangan pakem gaya berbusana Ratu Kencana Wungu dalam defile Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2022

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak khususnya peneliti terkait erat dengan upaya-upaya untuk melestarikan Jember Fashion Carnaval (JFC) yang melibatkan masyarakat dan pemerintah pusat maupun daerah baik secara teoritis maupun praktis.

- (1) Secara teoritis hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang filosofi busana Ratu Kencana Wungu melalui kreatifitas desain kostum karnaval *defile* Majapahit pada Jember Fashion Carnaval (JFC) 2022

pada kegiatan Jember Fashion Carnaval sebagai tambahan khasanah keilmuan.

- (2) Memberikan informasi yang terkait dengan penelitian kepada pihak-pihak yang mengkaji gelaran event Jember Fashion Carnaval (JFC) sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut dengan mengembangkan konsep teori dan metode yang dikembangkan peneliti.
- (3) Ingin mengetahui perubahan hasil modifikasi busana Ratu Kencana Wungu dari pakem yang sudah ada menjadi pengembangan kostum karnaval defile Majapahit Jember Fashion Carnaval (JFC) yang digali oleh peneliti.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini dan untuk memperoleh kepastian istilah, maka peneliti perlu memberikan penegasan pada beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Filosofi

Kata filosofi menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu dan hukumnya. Dalam filosofi, mempelajari hakikat segala sesuatu dengan akal, logika dan rasa (KBBI. 2011:280). Jadi filosofi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mendasari segala sesuatu, mencoba mencari jawaban dari pertanyaan “mengapa” atas segala sesuatu.

Menurut Mansoer Pateda (dalam Tatit, 2015) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin

(1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara Bahasa dengan Bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai Bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna-makna yang dikemukakan diatas merupakan makna kata kebahasaan (semantik).

Dalam hal ini, batik yang identik dengan gambar yang merupakan susunan dari titik dan garis yang membentuk suatu tanda atau simbol. Disinilah makna yang terkait dengan penelitian ini yaitu makna dalam kajian semiotika. Karena semiotika mengkaji makna suatu tanda. Sama halnya Pateda (2001:28) mengatakan bahwa semiotika adalah teori tentang sistem tanda. Hal sama dikemukakan oleh Eco (dalam Dharmojo, 2005:46) bahwa semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji semua proses budaya sebagai proses komunikasi.

Makna dalam gaya berbusana Ratu Kencana Wungu tidak terlepas adanya filosofi didalamnya. Menurut Titus (dalam Dharmojo, 2005:41) bahwa sikap filosofi adalah sikap berpikir yang melibatkan usaha untuk memikirkan masalah hidup dan alam semesta dari semua sisi yang meliputi kesiapan menerima hidup dan alam semesta sebagaimana adanya mencoba melihat dalam keseluruhan hubungan. Kemudian diikuti oleh Dharmojo (2005:139) yang menyebutkan bahwa makna dalam konteks filosofi adalah suatu konsepsi yang mengandung sikap manusia yang melibatkan usaha untuk memikirkan masalah hidup dan alam semesta, siap menerima hidup dan alam seperti apa adanya dan mencoba melihat huaungannya secara keseluruhan. Sedangkan menurut Plato (dalam Wahyu, 2006:88) menyatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Tujuan filsafat mencari pemahaman dan kebijakan atau kearifan hidup. Sehubungan dengan itu, pengertian yang lebih sesuai dengan penelitian ini adalah pendapat yang disimpulkan oleh Dharmojo. Sesuai dengan penelitian ini, filosofi yang dimaksud adalah gagasan yang mengandung nilai kebenaran dari sebuah kearifan, sejarah, serta harapan yang disampaikan melalui unsur-unsur busana yang dikenakan Ratu Kencana Wungu.

Kesimpulannya bahwa makna filosofi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna filosofi bagian-bagian busana yang terdapat pada keseluruhan busana yang dipakai ratu Kencana Wungu dari pakaian yang melekat, makna batik yang dipakai, bagian-bagian aksesori yang dipakai. Makna filosofi dapat berupa makna, sejarah atau harapan yang disampaikan melalui penerapan dan pengembangan unsur-unsur busana Ratu Kencana Wungu pada keseluruhan kreasi busana karnaval.

2. Busana Ratu Kencana Wungu

Menurut Syamsimar dalam Mayazani.Z (2004:18), mengatakan bahwa pengertian busana (kostum) adalah sesuatu yang melekat pada tubuh atau badan yang fungsinya untuk menutupi tubuh dan bermanfaat untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar serta menutupi aurat dalam ajaran agama. Dikutip dari laman Cakra Paranormal dengan judul "Mengenal Sosok Gusti Ratu Kencana Wungu", disebutkan Ratu Kencana Wungu atau Ratu Agung Dewi Suhita adalah pemimpin perempuan terakhir Kerajaan Majapahit. Jadi busana Ratu Kencana Wungu adalah pakaian atau gaya berbusana Ratu Kencana Wungu yang dipergunakan selama beliau menjabat sebagai ratu pada zaman Kerajaan Majapahit.

3. Kreatifitas Desain Kostum Karnaval

Kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta ; daya cipta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:503). Yang dimaksud dengan kreatifitas disini adalah daya cipta untuk mendesain busana dengan inspirasi busana karnaval.

Desain adalah kerangka bentuk, rancangan motif, dan corak. Mendesain berarti membuat desain, rancangan, pola dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:112).

Desain busana adalah suatu bentuk karya indah manusia dalam menciptakan rancangan bentuk atau gagasan berupa model busana dengan mengkombinasikan garis, bentuk dan tekstur.

Dapat disimpulkan bahwa kreatifitas desain kostum karnaval adalah kemampuan untuk menciptakan suatu rancangan busana yang diawali berupa gambar sketsa busana dengan menerapkan unsur-unsur desain yaitu garis, arah, ukuran, bentuk, nilai gelap terang, warna dan tekstur maupun asas-asas desain yang meliputi keselarasan, perbandingan, keseimbangan, irama dan pusat perhatian sehingga akan terbentuk suatu rancangan asli desain kostum karnaval yang indah dan serasi secara utuh.

4. Majapahit

Majapahit adalah sebuah kerajaan Hindu-Budha terakhir yang berdiri di Nusantara pada abad ke-13. Kerajaan ini pertama kali ditemukan dan didirikan oleh Raden Wijaya yang merupakan cucu dari Raja Singhasari. Kerajaan Majapahit melewati masa kejayaannya pada abad ke-14. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan hindu tertua di tanah jawa. Setelah kematian Raden Wijaya, pemerintahan Kerajaan Majapahit dilanjutkan oleh anaknya, yakni Jayanagara. Jayanagara akhirnya meninggal di tangan tabibnya sendiri (adji, 2013). Pada perjalanan masa kejayaannya, kerajaan Majapahit pernah memiliki seorang pemimpin wanita yaitu Ratu Kencana Wungu atau biasa dipanggil Dewi Suhita dan merupakan pemimpin perempuan terakhir Kerajaan Majapahit.

5. Jember Fashion Carnaval

Jember Fashion Carnaval (JFC) adalah sebuah *event* karnaval yang menghadirkan *catwalk* terpanjang di dunia yakni 3,6 km di jalan utama Kota Jember. Para peserta dengan kostum rancangannya sendiri menaritari diiringi bersama dengan alunan musik yang menghentak di sepanjang jalan hingga berakhir di Gedung Olah Raga Kota Jember. Jember Fashion Carnaval merupakan salah satu gelaran *event* karnaval yang memadukan unsur seni tari, seni musik dan fashion yang di hasilkan dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Jember maupun Indonesia yang kemudian di kemas dalam suatu gelaran *event* yang di beri nama Jember Fashion Carnaval (JFC).